

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang terjadi antara penutur dan mitra tutur yang mencerminkan hubungan dengan penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa oleh seseorang untuk menyatakan keinginan dan ketidaksukaan terhadap suatu hal tercermin dalam tuturannya. Tindak tutur merujuk pada interaksi komunikatif antara penutur dan mitra tutur yang menghasilkan satu atau lebih tuturan, hal tersebut dipengaruhi oleh konteks tempat dan situasi. Kesantunan atau ketidaksantunan tuturan ditentukan oleh hasil komunikasi tersebut (Lioni & Adam, 2022).

Penutur yang sering menggunakan ketidaksantunan berbahasa saat sekarang ini ialah remaja. Sarnia (2019) menyatakan bahwa banyak orang terutama pada remaja kurang memperhatikan kesantunan berbahasa yang dituturkan kepada orang lain. Banyak dari remaja menggunakan bahasa kurang santun terhadap orang yang lebih tua tanpa menyadari bahwa tindakan tersebut dapat menyakiti perasaan orang lain.

Para remaja dalam berbahasa banyak yang melanggar tata krama dan sering menggunakan kata-kata kasar dalam menyampaikan kata-kata. *Culpeper* (1996) menjelaskan bahwa penggunaan ketidaksantunan dalam berbicara seringkali dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah tingkat kedekatan hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur. Semakin dekat hubungan antara penutur dan mitra tutur, kemungkinan semakin besar terjadinya ketidaksantunan. Selain itu,

faktor lain yang memainkan peran penting adalah ketidakseimbangan kekuatan sosial antara penutur dan mitra tutur. Penutur dominan cenderung kurang santun terhadap mitra tutur yang kekuatan sosialnya lebih rendah.

Menurut Pranowo (2012), perilaku penutur yang tidak sopan ditandai dengan kritik langsung yang menyakitkan dan penggunaan kata-kata kasar. Hal ini sering dipicu oleh emosi berlebihan yang membuatnya tampak marah.

Vani dan Sabardila (2020) mengatakan bahwa ketidaksantunan linguistik juga dapat ditemukan di dunia digital, seperti dalam komik digital, *twitter*. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, ketidaksantunan linguistik juga hadir dalam *webtoon*. Menurut Putri (2018), *webtoon* berbentuk aplikasi dan *website*, tetapi di sini dipaparkan berupa aplikasi yang berisikan tulisan dan gambar yang bisa dibaca oleh masyarakat. Sebagaimana halnya yang disampaikan oleh Vani Sabardila (2020), ketidaksantunan linguistik dalam *webtoon* mencakup berbagai bentuk perilaku komunikasi yang kasar, merendahkan atau tidak sopan dan dapat ditemukan dalam cerita, dialog, atau komentar pengguna. Fenomena di dunia digital ini kadang-kadang menarik perhatian pembaca karena dapat memengaruhi pengalaman membaca, menciptakan ketidaknyamanan, atau bahkan menyakiti hati beberapa individu.

Penelitian ini mengambil satu *webtoon* karya *Yaongyi* yang dirilis pada tahun 2018 dengan judul "*The Secret of Angel (True Beauty)*". *Webtoon* ini menceritakan tentang isu kecantikan dan citra diri dengan mengisahkan perjalanan seorang gadis remaja bernama *Lim Jukyung*. Awalnya, *Jukyung* merasa kurang percaya diri dengan penampilannya dikarenakan terus dibuli oleh *Bojeong Jo*. Untuk menyembunyikan kurangnya kepercayaan diri, ia menggunakan riasan dan

berusaha menyembunyikan wajah aslinya di hadapan teman-teman sekolahnya. Cerita ini menggambarkan bagaimana *Jukyung* berurusan dengan konsep kecantikan, menghadapi tantangan di sekolah, dan melalui pengembangan diri. Alur cerita dari *webtoon* ini juga bertujuan untuk menyampaikan pesan moral dan psikologis mengenai tindakan perundungan terhadap *Lim Jukyung*. Sebagai contoh, berikut tuturan yang mengandung ketidaksantunan berbahasa yang dialami oleh *Lim Jukyung*.

Tuturan ep 01

Pembuli 1 : Hei!! (sambil menendang meja *Lim Jukyung*)
Dasar si cupu ini, dipanggil berapa kali gak dengar-dengar. Nih, beliin bakpau di kantin
Lim Jukyung : Eh!.. Iyaa!.

Cerita dimulai dengan *Jukyung* yang memperkenalkan dirinya sebagai seorang gadis biasa yang selalu merasa tidak percaya diri dengan penampilannya. Dia mempunyai alis yang tebal, mempunyai jerawat yang banyak, dan memakai kacamata tebal. Di saat dia sedang membaca komik sambil mendengarkan musik di kelas, meja dia ditendang keras oleh pembuli. Dia disuruh membelikan bakpau di kantin, akan tetapi dengan cara yang salah. Dia menuturkan tuturan yang tidak santun dengan mengatakan “Hei!! **Dasar si cupu** ini, dipanggil berapa kali gak dengar-dengar. Nih, beliin bakpau di kantin”.

Pembuli yang diketahui bernama *Bojeong Jo* menuturkan ‘**Dasar si cupu** ini, dipanggil berapa kali gak dengar-dengar. Nih, beliin bakpau di kantin’ di atas merupakan ketidaksantunan berbahasa yang dikategorikan melecehkan muka karena ‘**cupu**’ merupakan panggilan pembuli 1 kepada *Jukyung* yang bertujuan untuk merendahnya. *Bojeong Jo* menganggap *Jukyung* kurang berani, tidak

kompeten, atau tidak keren menurut standar tertentu. Sementara itu, “dipanggil berapa kali gak dengar-dengar” menambahkan nada ketidakpuasan dan meremehkan, seolah-olah *Jukyung* tidak mampu mendengarkan atau merespon dengan baik. Kemudian, pada Kalimat “Nih, beliin bakpau di kantin” memberikan perintah yang cenderung merendahkan, menganggap orang yang dimaksud sebagai seseorang yang pantas disuruh-suruh untuk hal-hal remeh. Menurut kamusslang.com, **cupu** merupakan kata slang di mana singkatan dari “culun punya”, yaitu sinonim dari kata pemula (*newbie*, *beginner*) atau masih kecil. Namun, dalam konteks tuturan di atas, *cupu* berarti seseorang tersebut sudah dicap lemah, kutu buku, aneh, dan jelek oleh kebanyakan remaja.

Tuturan pembuli tersebut termasuk indikator ancaman sengaja terhadap muka karena dia sengaja menuturkan tuturan tersebut sambil menendang keras meja *Jukyung*. Dalam tuturan pembuli 1, adanya niat yang disengaja untuk mempermalukan atau merendahkan *Jukyung*.

Tuturan data ini mendominasi Id. Kekesalan yang dilihat dari tuturan “**Dasar si cupu** ini, dipanggil berapa kali gak dengar-dengar” dan perintah langsung yang dilihat dari tuturan “Nih, beliin bakpau di kantin” adalah dorongan Id untuk mendapatkan respons secepatnya.

1.2 Ruang lingkup penelitian

Penelitian ini difokuskan pada ketidaksantunan berbahasa dalam *webtoon* karya yaongyi. Teori yang digunakan adalah psikopragmatik, dengan mengkaji kategori, indikator, dan efek ketidaksantunan berbahasa di dalam *webtoon* “*The Secret of Angel (True Beauty)*” yang dituturkan oleh para pembuli terhadap *Lim*

Jukyung sebagai pemain utama perempuan. *Webtoon* tersebut terdiri dari 257 episode yang terdiri dari prolog, episode 1 sampai episode 223, epilog, dan 32 episode ekstra.

1.3 Rumusan masalah

Dalam penelitian ini, *webtoon* mengajukan pertanyaan penelitian berikut:

1. Apa saja kategori ketidaksantunan berbahasa yang ditemukan di dalam *webtoon* “the secret of angel (*True Beauty*)” ?
2. Apa saja indikator ketidaksantunan berbahasa yang ditemukan di dalam *webtoon* “the secret of angel (*True Beauty*)” ?
3. Bagaimana efek ketidaksantunan berbahasa terhadap mitra tutur?

1.4 Tujuan penelitian

Dalam membuat analisis lebih jelas, penulis ingin membatasi analisis pada beberapa poin:

1. Untuk mengidentifikasi dan menjelaskan kategori ketidaksantunan berbahasa;
2. Untuk menjelaskan indikator dari ketidaksantunan berbahasa; dan
3. Menganalisis efek ketidaksantunan berbahasa terhadap mitra tutur.

1.5 Manfaat penelitian

Temuan dari penelitian ini memberikan kontribusi berharga untuk memperluas pemahaman kita tentang bagaimana individu mengalami perkembangan dalam menghadapi intimidasi dari orang lain. Penelitian ini juga dapat memberikan

wawasan yang signifikan mengenai efek ketidaksantunan berbahasa terhadap karakter utama. Dari segi praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman bagi penulis selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian lebih lanjut dalam bidang Psikopragmatik.

